

SKRIPSI

**PERILAKU HARIAN MONYET HITAM SULAWESI
(*Macaca maura*) DI LABORATORIUM LAPANGAN
KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN
EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

**AINUN JARIAH SAFITRI
M111 15 531**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

PERILAKU HARIAN MONYET HITAM SULAWESI (*Macaca maura*) DI
LABORATORIUM LAPANGAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
DAN EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Disusun dan diajukan oleh :

AINUN JARIAH SAFITRI
M111 15 531

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk
dalam rangka Penyelesaian Studi Program Srajana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 11 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.

NIP. 19570620 198503 1 002



A. Siady Hamzah, S.Hut, M.Si.

NIP. 19871018 202005 3 001

Ketua Program Studi,



Dr. Forest., Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si.

NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Jariah Safitri
NIM : M111 15 531
Prodi : KEHUTANAN
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) di Laboratorium
Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan
Univeristas Hasanuddin

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Januari 2021

Yang menyatakan,

A yellow revenue stamp with the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a Garuda emblem, and the number '6000' in large digits. Below the number, it says 'RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp.

Ainun Jariah Safitri

ABSTRAK

Ainun Jariah Safitri (M111 15 531), Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, di bawah bimbingan Amran Achmad dan A. Siady Hamzah.

Macaca maura merupakan salah satu fauna endemik Sulawesi Selatan yang dapat ditemukan di kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin yang tercatat dalam IUCN *Red List for Threatened Species* 2008. populasi dari spesies tersebut mengalami penurunan yang disebabkan oleh tingginya degradasi hutan pada habitat alaminya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perilaku Harian yaitu aktivitas makan, istirahat, bergerak dan aktivitas sosial *M. maura* sebagai potensi pengembangan ekowisata. Diharapkan dapat menjadi informasi mengenai perilaku harian *M. maura*, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan pengelolaan konservasi *M. maura* di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata pada Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode *scan sampling*, mencatat perilaku individu yang pertama kali terlihat dengan interval waktu yang telah ditentukan. Prosedur penelitian yaitu observasi lapangan, teknik pengumpulan data dengan merekam objek yang diamati mulai pukul 06:00 sampai 18:00 WITA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku harian yang ditemukan yaitu aktivitas istirahat, bermain, bergerak, makan, *grooming*, *parental care* dan *agonistic*, sedangkan untuk aktivitas kawin tidak ditemukan. Aktivitas tersebut dibedakan berdasarkan strata umur dan jenis kelamin, sehingga penelitian tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik pengunjung untuk memperlihatkan keunikan dari setiap aktivitas *M. maura*

Kata kunci: *Macaca maura*, Perilaku Harian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin**”, dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat kesulitan. Tanpa bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc. dan A. Siady Hamzah, S.Hut, M.Si., selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran dalam membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih dengan penuh keikhlasan juga penulis ucapkan kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan **A. Siady Hamzah, S.Hut, M.Si.** Selaku dosen pembimbing, atas keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. Beta Putranto, M.Sc** dan **Muh. Alriefqi Palgunadi, S.Hut.,M.Sc.** yang telah memberikan masukan dan saran-saran guna penyempurnaan skripsi ini.
3. **Masyarakat Desa Rompegading** terkhusus buat bapak **Husain Dg. Tappa** dan ibu **HJ. Raodah** atas bantuan dan perhatiannya selama penelitian di lapangan.
4. Seluruh dosen pengajar, staf administrasi Fakultas Kehutanan, dan keluarga besar Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata tanpa terkecuali serta motivasi-motivasi yang diberikan selama perkuliahan.

5. Tim penelitian **Sry Wahyu Ningsih dan Muh Annur Rahmat Wahyudi** atas suka dan duka yang telah dilalui selama penelitian.
6. Teman-teman yang telah membantu di lapangan **Muhammad Fauzan, Abdul Aziz Jamal, Ananda Ibnujathi Hasan, Lindar Pasampe, Muh. Azhar, Amir Mahmud, Ardian Halis, S.Hut, Muhammad Asy Syukur Tahir, S.Hut**
7. Saudara dan saudari **Virbius 2015 (Angkatan 2015)** tanpa terkecuali atas kebersamaannya selama ini, sukses buat kita semua.
8. Kakak-kakak, teman-teman dan adik-adik di **Keluarga Mahasiswa Kehutanan Sylva Indonesia (PC) Universitas Hasanuddin** atas kebersamaan dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan.
9. Pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Terkhusus, penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda **H. Bambang Suwardi, BA**, ibu **Hj. Bunga, S.St.** Serta saudaraku **Desi Widyaningsih, S.St., M.T** dan **Tri Yoga Sujatmiko** yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dorongan, doa dan memotivasi yang kuat serta segala jerih payahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga dihari esok penulis kelak menjadi anak yang membanggakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 11 Januari 2021

Penulis,

Ainun Jariah Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Klasifikasi.....	3
2.2 Morfologi.....	3
2.3 Sebaran Habitat	4
2.4 Perilaku Harian.....	6
2.4.1 Perilaku Bergerak.....	7
2.4.2 Perilaku Makan	7
2.4.3 Perilaku Sosial.....	8
2.4.4 Perilaku Istirahat	10
2.5 Status Konservasi	10
2.6 Hutan Pendidikan Unhas	11
III. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Waktu dan Tempat	13
3.2 Alat dan Objek Penelitian.....	13
3.3 Metode Penelitian.....	14
3.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	15
3.4.1 Observasi Lapangan	15
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Pengolahan Data.....	18
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Hasil.....	19

4.1.1 Perbandingan Perilaku Harian Berdasarkan Strata Umur.....	19
4.1.2 Perbandingan Perilaku Harian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	21
4.2 Pembahasan.....	23
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Macaca maura</i>	3
Gambar 2. Keanekaragaman spesies monyet di Sulawesi (Riley, 2016).....	4
Gambar 3. Peta penyebaran monyet di Sulawesi (Riley, 2010).....	5
Gambar 4. Peta lokasi penelitian.....	13
Gambar 5. Hasil pengolahan data perilaku harian <i>M. maura</i> berdasarkan strata umur	20
Gambar 6. Aktivitas harian <i>M. maura</i>	21
Gambar 7. Hasil pengolahan data perilaku harian <i>M. maura</i> berdasarkan jenis kelamin.....	22
Gambar 8. Aktivitas jantan dan betina.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh model *tally sheet* pengamatan perilaku harian *M. maura* 17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data hasil scan aktivitas harian berdasarkan strata umur <i>M. Maura</i> di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.....	34
Lampiran 2. Data hasil scan aktivitas harian berdasarkan jenis kelamin <i>M. maura</i> di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Laboratorium.....	34
Lampiran 3. Dokumentasi aktivitas harian <i>M. maura</i> di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Laboratorium.....	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kurang lebih 40 jenis primata, dari 200 jenis primata yang terdapat di dunia, hampir 25 % primata dunia terdapat di Indonesia dan 24 jenis diantaranya merupakan satwa endemik. Diantara 40 jenis primata terdapat 32 jenis diantaranya telah dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang tumbuhan dan satwa yang dilindungi dan telah tercatat dalam IUCN *Red List for Threatened Species* 2008. Hal ini berarti terdapat 80% dari total jenis primata yang ada di Indonesia (Supriatna & Wahyono 2000).

Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam berupa fauna endemik adalah pulau Sulawesi. Fauna endemik yang terdapat di pulau ini adalah tarsius (*Tarsius fuscus*), monyet hitam Sulawesi (*M. maura*), jalak Sulawesi (*Basilornis celebensis*) dan burung rangkong (*Rhyticeros cassidix*) (Cenderawasih dkk., 2005). Adapun salah satu jenis primata yang tersebar luas di Sulawesi Selatan bagian Selatan adalah *M. maura*, khususnya dapat ditemukan pada kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

Hutan Pendidikan Unhas merupakan kawasan hutan dengan tujuan pendidikan, penelitian dan sebagai tempat berwisata (Achmad dkk., 2013). Hutan pendidikan Unhas terdiri atas beberapa laboratorium lapangan dengan tugas dan fungsinya masing-masing dimana salah satunya adalah Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata pada areal laboratorium lapangan ini terdapat kelompok *M. maura* yang berpotensi untuk dijadikan sebagai objek ekowisata.

Monyet hitam Sulawesi (*M. maura*) adalah salah satu satwa yang memiliki arti penting dalam kehidupan di alam, keberadaannya tidak hanya sebagai satwa endemik Sulawesi Selatan tetapi mempunyai arti penting dalam regenerasi hutan tropik, yang memiliki berperan dalam penyebaran biji karena *M. maura* merupakan pemakan biji dan buah. Jenis primata seperti *M. maura* biasanya

membentuk kelompok dengan jumlah kelompok yang terdiri atas 9 sampai 53 ekor dengan luas daerah jelajah dari *M. maura* antara 25-40 ha dan jelajah harian berkisar antara 1-1,5 km, umumnya pergerakan dari satwa tersebut yaitu melompat saat berpindah dari satu pohon ke pohon yang lainnya dengan menggunakan keempat anggota tubuhnya (Supriatna dan Wahyono 2000).

M. maura merupakan satwa endemik yang berada di Sulawesi Selatan, diklasifikasikan sebagai satwa langka (Wirawan dan Achmad, 1994). Artinya populasi dari spesies tersebut mengalami penurunan populasi yang disebabkan oleh tingginya degradasi hutan pada habitat alaminya (Supriatna dan Andayani, 2008). Berkaitan dengan penurunan populasi spesies tersebut, perlu segera dilakukan upaya konservasi yang salah satu aspek pendukungnya adalah mempelajari perilaku harian *M. maura*. Perilaku harian dapat menggambarkan kondisi kelompok dari satwa tersebut. Berdasarkan hal ini, maka perlu untuk mempelajari perilaku harian *M. maura* untuk memperlihatkan keunikan dari satwa langka tersebut seperti mencari makan, hubungan sosial, mengutui, bermain, istirahat, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak untuk digunakan sebagai bahan objek interpretasi dalam rangka pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Harian (aktivitas makan, istirahat, bergerak dan aktivitas sosial) *M. maura* sebagai potensi pengembangan ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata pada Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberi informasi mengenai perilaku harian monyet hitam Sulawesi (*M. maura*), sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan pengelolaan konservasi *M. maura* di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata pada Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi

M. maura dikenal dengan nama monyet hitam Sulawesi yang tidak mempunyai ekor dengan bantalan pantatnya yang berwarna merah muda. Monyet hitam Sulawesi Selatan adalah jenis monyet endemik Sulawesi. IUCN *Red List for Threatened Species* 2008 mengklasifikasikan monyet hitam Sulawesi sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mamalia
Order	: Primates
Family	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Species	: <i>M. maura</i> (H.R. Schinz, 1825)

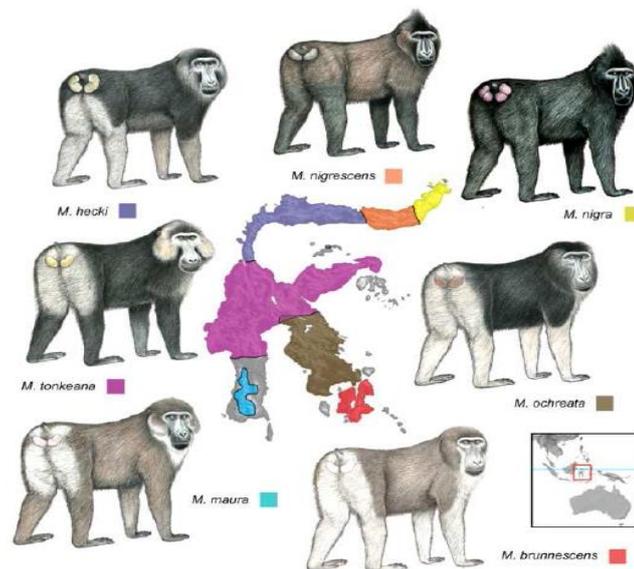


Gambar 1. *Macaca maura*

2.2 Morfologi

Keberagaman warna dan bentuk primata endemik berbeda-beda di setiap daerah, perbedaan bentuk antara spesies dapat dilihat pada marga monyet

Sulawesi yang terdapat pada Gambar 2. Monyet hitam Sulawesi menunjukkan perubahan warna tubuh, mulai dari populasi dari ujung utara yang berwarna gelap (*Macaca nigra*) dan bermoncong seperti babon sampai dengan populasi *M. maura* di ujung selatan pulau Sulawesi yang berwarna lebih cerah dan mukanya lebih *flat* atau tidak memiliki moncong. Warna tubuh *M. maura* lebih mirip dengan saudaranya yang ada di Sumatera, yaitu Beruk (*M. nemestrina*). Perubahan morfologi yang bersifat gradasi dan mencirikan adanya transisi “*clinal*” dari Selatan ke Utara ini sesuai dengan bentuk pulau Sulawesi yang memanjang dan sempit dari Selatan ke Utara dengan dua lengan yang menjorok ke Sulawesi Tengah dan Tenggara (Supriatna dan Rizki, 2016).



Gambar 2. Keanekaragaman spesies monyet di Sulawesi (Riley, 2016)

2.3 Sebaran Habitat

Menurut, Fooden (1976) mengklasifikasikan monyet Sulawesi menjadi tujuh spesies *M. maura*, *M. tonkeana*, *M. hecki*, *M. nigrescens*, *M. nigra*, *M. ochreata* dan *M. brunnescens* dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah. *M. maura* adalah salah satu dari tujuh spesies monyet endemik Pulau Sulawesi (*Silenus-sylvanus lineage*) dan mendiami Pulau Sulawesi Semenanjung Barat Daya yang merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan (Okamoto dkk., 2000).



Gambar 3. Peta penyebaran monyet di Sulawesi (Riley, 2010).

Sedangkan menurut Supriatna dan Rizki, (2016) menyatakan bahwa *Macaca* merupakan salah satu dari primata yang mempunyai sebaran yang sangat luas. Di dunia lebih dari 20 spesies yang tersebar mulai dari gurun pasir di Afrika, hutan tropik di Asia, hingga pegunungan salju di Jepang. Di Indonesia ada 10 spesies *Macaca* yang penyebarannya cukup luas, yaitu Sumatera, Jawa, Sulawesi, hingga Kepulauan di Nusa Tenggara (Supriatna dan Rizki, 2016).

- 1) *Macaca fascicularis*
- 2) *Macaca siberu*
- 3) *Macaca nemestrina*
- 4) *Macaca nigrescens*
- 5) *Macaca pagensis*
- 6) *Macaca tongkeana*
- 7) *Macaca ochreata*
- 8) *Macaca nigra*
- 9) *Macaca hecki*
- 10) *Macaca maura*

Dari 10 spesies *Macaca* yang tersebar, *M. maura* merupakan satwa endemik Pulau Sulawesi tersebar mulai dari Bontobahari di bagian Barat Daya Semenanjung Sulawesi Selatan hingga ke utara sampai di Danau Tempe di sekitar Sakholi dan Matoangin (Supriatna dan Wahyono, 2013). *M. maura* hidup di hutan primer dan sekunder, seperti di Taman Wisata Lejja yang terletak di Kabupaten

Soppeng, kawasan Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Tabo–Tabo Kabupaten Pangkep, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros dan juga dapat ditemukan di kawasan Hutan Pendidikan Unhas.

Pada kawasan Hutan Pendidikan Unhas satwa ini terdiri dari tujuh kelompok, dua diantaranya berada di areal Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, yakni kelompok enam dan kelompok tujuh (Achmad dan Nurdin, 2010). Menurut Langi (2012) diketahui bahwa luas daerah jelajah *M. maura* kelompok enam sebesar 83 ha sedangkan luas daerah jelajah *M. maura* kelompok tujuh yaitu sebesar 61 ha (Achmad, N.S 2011). Perbedaan luas daerah jelajah pada kedua kelompok tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan ketersediaan, sebaran dan kelimpahan sumber pakan, sistem perkembangbiakan, kepadatan populasi dan keberadaan predator.

2.4 Perilaku Harian

Monyet termasuk jenis primata sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial atau hidup bersama dengan yang lain. Interaksi sosial yang dilakukan oleh monyet menimbulkan munculnya berbagai aktivitas yang berbeda antar individu dalam populasi (Suwarno, 2014). Perilaku merupakan kebiasaan-kebiasaan satwaliar dalam aktivitas hariannya seperti waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makanan, mencari pohon sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak. Sedangkan, menurut Suhara (2010) perilaku merupakan tindakan atau aksi yang mengubah hubungan antara organisme dan lingkungannya, perilaku dapat terjadi sebagai akibat suatu stimulus dari luar.

Berdasarkan kejadiannya, tingkah laku satwa bisa dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku yang terjadi secara naluri (*innate/instinctive behavior*) dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses belajar (*learned behavior*). Tingkah laku yang muncul secara naluri diturunkan secara genetik dan tidak melalui proses belajar. Pada satwa dengan tingkatan yang lebih tinggi, tingkah laku yang dibawa sejak lahir, bisa dikategorikan kedalam empat tingkah laku secara umum, yaitu tingkah laku yang muncul karena adanya keinginan untuk makan, minum, melakukan reproduksi, dan cara bertahan hidup. Tingkah laku yang dihasilkan

dari proses belajar adalah tingkah laku yang terbentuk dengan cara belajar dari induk, individu lain, maupun dari pengalaman yang terjadi seiring berkembangnya umur (Anisa. K, 2018).

2.4.1 Perilaku Bergerak

Bergerak merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh individu dalam populasi monyet yang diamati. Aktivitas bergerak merupakan kegiatan *moving*: pergerakan, termasuk berjalan, berlari, memanjat, melompat, dan berpindah tempat. Jika dilihat dari cara bergerak maka monyet merupakan salah satu satwa primata yang menggunakan kaki depan dan belakang dalam berbagai variasi untuk berjalan dan berlari. Kebutuhan atau perilaku aktivitas tersebut diantaranya adalah kebutuhan dasar, yang meliputi makan, minum, bereproduksi, bergerak, bermain, dan lain-lain (Lee, 2012).

Menurut Oktavita dkk., (2017) dalam perilaku studi harian monyet hitam Sulawesi bahwa frekuensi pergerakan anak lebih banyak dibandingkan frekuensi pergerakan dewasa. Hal ini diduga karena anak lebih banyak melakukan pergerakan untuk bermain dan anak memiliki berat tubuh yang lebih ringan sehingga mudah untuk melakukan berbagai pergerakan seperti berjalan, berlari, bergelantungan, memanjat dan melompat.

2.4.2 Perilaku Makan

Aktivitas makan yaitu aktivitas yang dimulai ketika hewan mendapatkan makanan, memakan makanan sampai ketika hewan berhenti makan (Fachrul, 2008). Monyet pada habitat aslinya di Hutan merupakan hewan pemakan segala jenis makanan, yaitu buah, daging, serangga dan lain sebagainya (Kamila dkk., 2013). Terdapat dua kelompok *family* tumbuhan yang merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak disukai oleh monyet yaitu *family* dari *Moraceae* dan *Myrtaceae*, ada 15 jenis tumbuhan dari *family Moraceae* dan 5 jenis tumbuhan dari *family Myrtaceae* (Achmad dan Nurkin, 1997 dalam Achmad, 2010). Menurut Achmad, N.S (2010) kelompok 7 *M. maura* pada Hutan pendidikan Unhas ditemukan jenis pakan pada kelompok tersebut yaitu jenis *Barringtonia asiatica*, *Cannarikum sp.*, *Eugenia sp.*, *Garcinia sp.*, *Cinnamomum celebicum*, *Lansium sp.*, *Flacortia racum*, *Vitex sp.*, dan *Myristica sp.*, sedangkan menurut

Agustinus (2011), dalam penelitiannya bahwa jenis pakan yang sering dikonsumsi *M. maura* pada Hutan Pendidikan Unhas adalah *Ficus sp.*, *Arthocarpus sp.*, *Arthophyllillum sp.*, dan *Pinus merkussi*.

M. maura menyukai bagian tepi tajuk karena bagian tumbuhan yang dimakan seperti buah, bunga dan pucuk daun muda berada pada tepi tajuk suatu individu, adapun perilaku harian monyet yang dicatat meliputi: aktivitas makan dapat dibagi dalam tiga tahapan, yaitu mengambil makanan, memasukkan ke mulut dan mengunyah. Sedangkan perilaku *feeding* lainnya yaitu: memetik, menggerakkan, mengunyah atau menempatkan makanan di mulut (Lengkong, 2011). *M. maura* selalu mencari makan di tempat-tempat dimana terdapat sumber pakan untuk kebutuhan sehari-hari, pada dasarnya *M. maura* memakan pakan yang ditemui sepanjang jalur perjalanan (Agustinus, 2011).

2.4.3 Perilaku Sosial

Grooming menurut Kamilah dkk., (2013) merupakan salah satu perilaku sosial dalam bentuk sentuhan yang umum dilakukan dalam kelompok primata. Perilaku *grooming* paling sedikit dilakukan dikelompok depan dibandingkan kelompok tengah dan belakang. Perilaku ini merupakan perilaku sosial yang dapat dilakukan oleh monyet baik antar usia dan antar jenis kelamin, oleh karena itu perilaku ini akan dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar jumlah anggota kelompok maka perilaku *grooming* akan semakin jarang dilakukan dan sebaliknya jika jumlah anggota kelompok sedikit (Kusumo, 2007). Adapun perilaku sosial yang dapat dilihat dari sekelompok *M. maura*, yaitu:

- a) *Grooming*, terbagi menjadi dua yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* yaitu *grooming* yang dilakukan secara individu (tanpa adanya partner). Sedangkan *allogrooming* yaitu *grooming* yang dilakukan dengan berpasangan (dengan adanya partner) Monyet menggunakan mulut, tangan dan kakinya untuk mencari dan mengambil kotoran atau parasit pada tubuhnya. Bagi primata perilaku *grooming* merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan sentuhan (Khrisna, 2006).
- b) Perilaku seksual merupakan tindakan seksual yang dilakukan oleh individu jantan dan betina dewasa yang bertujuan untuk melakukan proses reproduksi

sehingga dapat menghasilkan keturunan. Perilaku ini dilakukan oleh jantan dan betina dewasa dan dapat dilakukan baik di pepohonan maupun di permukaan tanah. Perilaku seksual tersebut meliputi beberapa aktivitas yaitu: mengejar, mendorong, mendekati lawan jenis, memeriksa kelamin, intromisi dan ejakulasi (Anita, 2010).

- c) *Agonistic* merupakan perilaku penyerangan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain *agonistic* ada tiga jenis yaitu, menggigit, mengancam (menyeringai) dan mengejar. Perilaku sosial *agonistic* yang monyet lakukan berupa mengejar dan meneriaki. Hal ini diduga ditunjukkan oleh monyet untuk memperingati anggotanya bahwa ia adalah pejantan penguasa (Djuwantoko, 2008).
- d) Aktivitas sosial main ditunjukkan diantaranya dengan perilaku bergulat, saling gigit maupun berkejar-kejaran. Perilaku bermain yang sering dilakukan yaitu berkejarkejaran, menggigit, berguling dan bergulat (Vallenti, 2013).
- e) Perilaku asuh induk (*parental care*) merupakan cara pembentukan karakterisasi anak *M. maura* yang masih berada dalam tahap anak-anak, karena pada saat itu anak *M. maura* masih menyerap segala perilaku induk dan *M. maura* lain dalam kelompok untuk bertahan hidup (Varman, 2012).

Seperti halnya satwa liar lainnya, primata secara alami memiliki naluri yang kuat. Selain itu, didukung oleh kecerdasan primata yang memiliki strategi untuk bertahan hidup secara efisien. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan hidup secara berkelompok. Terdapat beberapa alasan primata hidup secara kelompok diantaranya adalah mempertahankan sumberdaya, berindung dari pemangsa, efisiensi dalam mencari makan, kapasitas keberhasilan reproduksi, (Atmoko, 2012). *M. maura* sebagai makhluk sosial umumnya menghabiskan hidup mereka di dalam kelompok sosial yang besar atau bisa disebut masyarakat, individu dalam masyarakat tersebut memiliki pola atau bentuk bentuk interaksi sosial, dimana terdiri atas: pejantan dewasa, betina dewasa, remaja dan anak. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan tersebut, satu individu satwa memerlukan interaksi dengan individu yang lain.

2.4.4 Perilaku Istirahat

Perilaku istirahat merupakan kondisi saat satwa tersebut sama sekali tidak melakukan aktivitas apapun sebagai aktivitas utamanya (Ganesa, 2012). Aktivitas atau perilaku harian *M. maura* yang sering dilakukan pada tajuk-tajuk pohon karena tajuk pohon yang rindang merupakan tempat yang disukai *M. maura* Sulawesi sebagai tempat untuk berlindung atau beristirahat (Sinaga, 2010). Aktivitas dari satwa liar terutama *M. maura* juga membutuhkan naungan atau tempat berlindung dari hujan dan teriknya panas matahari dengan tajuk-tajuk pohon juga berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat pada malam hari. Widarteti dkk., (2009) menyatakan bahwa aktivitas istirahat merupakan aktivitas yang penting dilakukan oleh individu setelah melakukan aktivitas makan: tubuh tidak bergerak, biasanya duduk atau berbaring, tidak terlibat dalam aktivitas sosial termasuk mengu. Aktivitas inaktif menurut Lee (2012) merupakan aktivitas non sosial yang terjadi dalam suatu populasi berupa aktivitas duduk, berdiri, berbaring, dan menatap sekeliling.

2.5 Status Konservasi

Status konservasi *Macaca* yang berada di Sulawesi Selatan berdasarkan IUCN 2008 menjelaskan satwa ini rentan (*vulnerable*) dan tercantum dalam Apindex II yang dikeluarkan CITES. Populasi spesies ini sekarang sangat terfragmentasi dan semakin terbatas. Supriatna dkk., (2008) menjelaskan bahwa *M. maura* yang hidup pada area karst Maros-Pangkep berada di bawah ancaman yang meningkat akibat penambangan semen. Dalam Peraturan MENLHK No. 20 tahun 2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi disebutkan bahwa *M. muara* merupakan salah satu satwa yang dilindungi karena termasuk salah satu satwa yang terancam punah dan mengalami penurunan populasi.

Upaya pelestarian monyet hitam Sulawesi terus dilakukan, seperti upaya perlindungan terhadap habitat dan penyelamatan *M. maura* dari perdagangan satwa dan hewan peliharaan. Habitat satwa liar 70% berupa kawasan Hutan, sehingga kelestarian habitat ditentukan oleh pengelolaan hutan. Kawasan hutan yang berstatus seperti cagar alam, Taman nasional, termasuk Hutan lindung

menjadi faktor penentu menjamin kelestarian satwa liar di masa mendatang (Alikodra, 2010).

2.6 Hutan Pendidikan Unhas

Secara administratif, sebagian besar kawasan Hutan Pendidikan Maros berada di wilayah Desa Limapocoe, Kecamatan Cenrana (sebelumnya Kecamatan Camba), Kabupaten Maros. Secara geografis, kawasan Hutan Pendidikan Maros terletak pada posisi antara 119°44'34'' – 119° 46'17'' Bujur Timur dan 04°58'7'' – 05°00'30'' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 300 – 800 m dari permukaan laut. Berdasarkan administrasi kehutanan, kawasan Hutan Pendidikan Maros termasuk dalam kawasan Hutan Bulusaraung, Resort Polisi Hutan (RPH) Bengo, Bagian Hutan Lebbo Tengae, Dinas Kehutanan Kabupaten Maros, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tujuan utama pengelola untuk mengembangkan Hutan Pendidikan sebagai pusat penelitian dan pendidikan lingkungan dalam menjamin konservasi lingkungan alam dalam jangka panjang, dan pemeliharaan infrastruktur yang tepat, serta bekerja dengan masyarakat setempat dalam membangun pengelolaan Hutan secara kolaboratif (Sesa dkk., 2017). Hutan pendidikan unhas merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang diatur dalam pasal 8 Undang-Undang No. 41 Tahun 1999, mengenai penetapan kawasan Hutan dengan tujuan khusus untuk kepentingan umum seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, religi dan budaya, sebagaimana yang dimaksud pada pasal tersebut yaitu tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan, juga diatur pada pasal 34 Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Mengenai pemberian pengelolaan kawasan Hutan dengan tujuan khusus diberikan kepada masyarakat hukum adat, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, lembaga sosial dan keagamaan. Penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) diatur lebih lanjut dalam dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.43/Kemenhut-II/2013.

Berdasarkan areal Hutan Pendidikan Unhas, terdapat Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata yang luasnya mencapai 311 ha. Tujuan pembangunan Laboratorium Lapangan ini adalah tempat praktek dan penelitian khususnya mahasiswa dan dosen kehutanan yang mendalami minat

ekologi dan konservasi sumberdaya serta ekowisata, dan juga penelitian mahasiswa dan dosen lainnya yang berkaitan dengan sumberdaya Hutan. Dari laboratorium lapangan inilah diharapkan akan dipraktekkan secara langsung suatu pengelolaan ekowisata yang berbasis masyarakat, yakni pengelolaan kegiatan wisata yang tidak hanya mengembangkan objek wisatanya, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat di sekitarnya tentang wisata. Dengan demikian, mereka dapat ikut serta dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang melakukan kegiatan ekowisata di laboratorium tersebut (Achmad dkk., 2013).